

Pergaulan Bebas dalam Film Dua Garis Biru: Analisis Nilai-Nilai Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an

Siti Nuranisa Fitriani¹ Lestari Amalia Jannah² Maulidina April Yanti Akbar³
Muhammad Fahmi Arizki⁴ Dadan Firdaus⁵

Sastra Inggris, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4,5}

*Email sitinuranisafitriani@gmail.com¹, lestariajannah@gmail.com², maulidinaapriyanti@gmail.com³,
muhammadfahmiarizky102@gmail.com⁴, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id⁵

Sejarah Artikel:

Diterima 26-06-2026
Disetujui 01-07-2026
Diterbitkan 03-07-2026

ABSTRACT

This study aims to describe the portrayal of free association in the film Dua Garis Biru (2019) and to analyze it through the lens of tawhid values in the Qur'an. Using a descriptive qualitative approach with content analysis and thematic tafsir (maudhu'i) methods, data were collected through observation of film scenes and dialogues, then linked to relevant Qur'anic verses and the interpretations of Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Mishbah. Findings indicate that the free association depicted in the film, from unbounded physical closeness to premarital pregnancy and family conflict, reflects a neglect of ghadhul bashar (guarding the gaze) and muraqabatullah (awareness of divine supervision) as affirmed in QS. Al-Isra (17): 32 and QS. An-Nur (24): 30-31. This research contributes to contemporary Qur'anic scholarship on popular cultural media and supports moral-religious literacy among Muslim youth.

Keywords: Dua Garis Biru Film; Free Association; Qur'an; Tawhid; Thematic Tafsir

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran pergaulan bebas dalam film Dua Garis Biru (2019) dan menganalisisnya menggunakan kerangka nilai-nilai tauhid dalam Al-Qur'an. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten dan tafsir tematik (maudhu'i), data dikumpulkan melalui observasi adegan dan dialog film yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan bebas yang digambarkan dalam film, mulai dari interaksi tanpa batas antarlawan jenis hingga kehamilan di luar nikah dan konflik keluarga, mencerminkan pengabaian terhadap prinsip ghadhul bashar (menjaga pandangan) dan muraqabatullah (kesadaran akan pengawasan Allah) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra (17): 32 dan QS. An-Nur (24): 30-31. Penelitian ini berkontribusi pada kajian tafsir kontemporer atas medium budaya populer dan memperkuat literasi moral-keagamaan remaja muslim.

Kata kunci: Al-Qur'an; Film Dua Garis Biru; Pergaulan Bebas; Tafsir Maudhu'i; Tauhid

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fitriani, S. N., Jannah, L. A., Yanti Akbar, M. A., Arizki, M. F. ., & Firdaus, D. (2026). Pergaulan Bebas dalam Film Dua Garis Biru: Analisis Nilai-Nilai Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7294-7302. <https://doi.org/10.63822/a40q6t71>

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas di antara remaja menjadi salah satu isu sosial yang terus mendapat perhatian di Indonesia. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN 2023 menunjukkan bahwa sekitar 60 persen remaja berusia 16-17 tahun di Indonesia pernah terlibat dalam hubungan seksual di luar nikah. Fenomena ini muncul di tengah lemahnya pengawasan dari keluarga, rendahnya pendidikan agama yang praktis, serta pengaruh budaya populer yang tidak dilengkapi dengan penyaringan nilai-nilai moral dan agama yang tepat (Fatu et al., 2022; Hadian et al., 2022; Maulida et al., 2022).

Media populer seperti film memiliki peran yang penting dalam merefleksikan sekaligus membentuk pandangan masyarakat terhadap fenomena ini. Film *Dua Garis Biru* (2019) yang disutradarai oleh Gina S. Noer bercerita tentang dua pelajar SMA, Bima dan Dara, yang terlibat dalam hubungan tanpa batas yang berujung pada kehamilan di luar nikah. Tanadi et al. (2024) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial yang tidak memiliki penyaringan agama adalah faktor utama yang menjadikan perilaku tersebut norma dalam film ini. Sandjaja dan Hastjarjo (2022) menemukan bahwa film itu menggambarkan pergaulan bebas sebagai bagian dari dinamika percintaan remaja modern yang dianggap biasa. Ihsan dan Maulianza (2023) dalam analisis film yang sama menyimpulkan bahwa penggambaran pergaulan bebas dalam film Indonesia lebih menekankan pada dampak negatif untuk memberikan pesan moral tanpa menyertakan rujukan nilai-nilai agama yang jelas.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang secara spesifik mengkaji film *Dua Garis Biru* dengan menggunakan kerangka tauhid sebagai pendekatan utama. Sementara itu, Firdaus et al. (2025) dan Latief et al. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman tauhid memiliki dampak langsung terhadap pembentukan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan analisis konten film dan tafsir tematik (maudhu'i). Pertanyaan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran tentang pergaulan bebas dalam film *Dua Garis Biru*? (2) Bagaimana pandangan nilai-nilai tauhid dalam Al-Qur'an mengenai pergaulan bebas tersebut? Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan berbagai bentuk pergaulan bebas dalam film dan menganalisisnya dengan menggunakan kerangka nilai-nilai tauhid, khususnya QS. Al-Isra: 32 dan QS. An-Nur: 30-31.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan dua metode utama: analisis konten terhadap film *Dua Garis Biru* yang dirilis pada tahun 2019 dan tafsir tematik mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan mendekati zina serta anjuran untuk menjaga pandangan. Teori moral berfungsi sebagai alat bantu untuk mengevaluasi tindakan yang ditampilkan dalam film.

Proses pengumpulan data terdiri dari: (1) menonton film berkali-kali; (2) mencatat momen dan dialog yang berkaitan dengan pergaulan bebas beserta kode waktu; (3) mengelompokkan data berdasarkan jenis dan efek pergaulan bebas; (4) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendekatan tematik; (5) menganalisis hubungan antara data film dan ayat-ayat serta tafsiran para ulama; dan (6) merumuskan nilai-nilai tauhid yang dapat diambil. Sumber data mencakup Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Mishbah, film *Dua Garis Biru* (2019), serta jurnal ilmiah yang relevan termasuk karya Firdaus et al. (2025), Firdaus et al. (2026), serta Latief et al. (2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pergaulan Bebas dalam Film Dua Garis Biru

Berdasarkan observasi terhadap film *Dua Garis Biru* (2019), ditemukan tujuh adegan utama yang merepresentasikan pergaulan bebas, diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: (a) interaksi tanpa batas antarlawan jenis, (b) hubungan intim di luar nikah, dan (c) dampak sosial yang ditimbulkan. Klasifikasi ini disajikan pada gambar.

a. Interaksi Tanpa Batas Antarlawan Jenis

Sejak awal film, terlihat hubungan dekat antara Bima dan Dara yang melebihi batas pertemanan yang seharusnya. Mereka sering menghabiskan waktu berdua tanpa ada yang mengawasi, bahkan berada dalam kamar dengan pintu tertutup. Orang tua dari kedua pihak tidak tampak menyadari cara anak-anak mereka berinteraksi karena terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Kurangnya pengawasan ini menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pelanggaran batas pergaulan, sebagaimana diungkapkan oleh Fatu et al. (2022) dan Rofii et al. (2021) dalam studi mereka mengenai akar struktural pergaulan bebas di kalangan remaja.



Gambar 1. Adegan Dara dan Bima berada di dalam ruangan tertutup ((Film *Dua Garis Biru*, menit 04:00-04:30)

Adegan itu selanjutnya melanjutkan pada ikatan yang melebihi batas paling dasar. Film ini memanfaatkan metode sinematik berupa transisi gelap untuk menunjukkan adanya hubungan intim di antara mereka tanpa menampilkannya secara langsung. Ini adalah cara sinematik yang sering dipakai oleh sutradara untuk merepresentasikan kejadian sensitif secara tidak langsung, namun tetap dapat dipahami oleh penonton.



Gambar 2. Adegan transisi sinematik yang mengindikasikan hubungan intim (Film *Dua Garis Biru*, menit 04:42)

b. Dampak Langsung: Kehamilan di Luar Nikah

Dampak paling langsung dari hubungan yang tidak terikat tersebut adalah kehamilan Dara yang tidak direncanakan. Momen ketika Dara menemukan test pack dengan hasil positif menjadi titik perubahan utama dalam cerita film, menggambarkan dengan jelas akibat nyata dari pergaulan tanpa batas. Ekspresi ketakutan, kejutan, dan rasa kesepian yang ditunjukkan Dara mencerminkan beban mental yang dirasakan oleh remaja perempuan dalam keadaan ini.



Gambar 3. Adegan Dara menemukan hasil test pack positif (Film Dua Garis Biru, menit 14:01)

Ketika Dara memberi tahu Bima tentang kehamilannya, reaksi mereka menunjukkan kejutan yang mendalam, saling menyalahkan, dan kebingungan dalam menghadapi situasi yang jauh melampaui kemampuan mereka sebagai remaja. Percakapan di antara mereka merefleksikan ketidaksiapan mental dan spiritual untuk menghadapi dampak dari pilihan yang telah mereka buat.



Gambar 4. Dialog Dara memberitahu Bima tentang kehamilannya (Film Dua Garis Biru, menit 14:20-14:32)

c. Dampak Sosial: Konflik Keluarga dan Pernikahan Dini

Contoh paling jelas dari konsekuensi sosial pergaulan bebas adalah adegan konflik antara orang tua kedua belah pihak. Film menunjukkan berbagai reaksi, mulai dari kesal hingga menangis. Konflik ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas tidak hanya merusak pelakunya, tetapi juga mengganggu stabilitas keluarga. Wijaya dan Mukramin (2023) mengatakan bahwa orang tua sangat penting untuk menghentikan pergaulan bebas. Absennya peran tersebut di awal film berkontribusi langsung pada insiden ini.



Gambar 5. Konfrontasi kedua keluarga menghadapi kenyataan kehamilan Dara (Film Dua Garis Biru, menit 35-40)

Keputusan menikahkan Bima dan Dara sebagai jalan keluar menjadi konsekuensi berantai berikutnya. Pernikahan dini yang tidak dilandasi kesiapan matang ini digambarkan bukan sebagai solusi yang membahagiakan, melainkan sebagai beban baru yang harus ditanggung keduanya. Babak akhir film menampilkan Bima dan Dara yang harus menghadapi tekanan finansial, konflik pasangan, dan pendidikan yang terganggu sebagai dampak yang masih berlanjut jauh setelah peristiwa utama.



Gambar 6. Adegan pernikahan dini Bima dan Dara (Film Dua Garis Biru, menit 62-64)



Gambar 7. Kehidupan rumah tangga Bima dan Dara yang penuh tekanan (Film Dua Garis Biru, menit 69-72)

Ketujuh adegan di atas menyusun narasi yang berdampak dan saling terhubung: pergaulan bebas tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang baik dan tanpa risiko, tetapi memiliki pengaruh yang mendalam bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Tanadi et al. (2024) mengarah pada kesimpulan bahwa film ini menggambarkan pergaulan bebas sebagai perilaku yang berhubungan langsung dengan tidak adanya nilai-

nilai agama dalam lingkungan sosial tokoh-tokohnya. Ini menjadi dasar untuk analisis tauhid yang akan dijelaskan pada sub-bahasan berikut.

2. Nilai-Nilai Tauhid dalam Al-Qur'an tentang Larangan Pergaulan Bebas

Dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i, diambil tiga ayat Al-Qur'an yang membahas secara tematik larangan mendekati zina dan anjuran menjaga pandangan dan kehormatan diri. Keduanya merupakan bentuk nyata dari nilai tauhid dalam konteks sosial. Firdaus et al. (2025) menegaskan bahwa tauhid tidak hanya mencakup aspek ritual tetapi juga etika sosial yang luas, termasuk dalam interaksi antara lawan jenis.

a. QS. Al-Isra (17): 32 - Larangan Mendekati Zina

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra: 32)

Penggunaan istilah laa taqrabuu (janganlah mendekati) bukan laa taznu (janganlah berzina) memiliki makna hukum yang lebih luas. Ibnu Katsir menjelaskan larangan ini bersifat preventif: mencakup semua hal yang dapat mengarah kepada zina, termasuk khalwat (berdua-duaan tanpa mahram) dan kedekatan fisik yang berlebihan. Dengan demikian, interaksi Bima dan Dara yang berada di kamar tertutup (menit 04:00-04:30) - jauh sebelum terjadi hubungan intim itu sendiri - sudah termasuk dalam kategori perantara yang dilarang oleh ayat ini.

b. QS. An-Nur (24): 30 - Perintah Menjaga Pandangan bagi Laki-Laki

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَرَادَ لَّهُمْ إِنَّا اللَّهُ خَيْرٌ يَّمَّا يَصْنَعُونَ ٣٠

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. An-Nur: 30)

c. QS. An-Nur (24): 31 - Perintah Menjaga Pandangan bagi Perempuan

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَتِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ إِخْوَتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ إِلَازِمَةٍ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الصِّبْيِ لَمْ يَضْحَكُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai hasrat (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. An-Nur: 31)

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa perintah ghadhul bashar (menjaga pandangan) ditujukan secara sama kepada laki-laki dan perempuan beriman sebagai langkah awal dan penting dalam mencegah pergaulan bebas. Pandangan dipahami sebagai langkah pertama yang

menumbuhkan ketertarikan dan berujung pada interaksi yang melanggar aturan syariat. Penutup ayat 30 - inna Allaha khabirun bima yasnaun - mengandung dimensi muraqabatullah yang sangat penting: pengendalian diri seorang mukmin berasal dari kesadaran akan pengawasan Allah, bukan hanya dari tekanan sosial. Latief et al. (2025) dalam kajian tauhid sosial menekankan bahwa dimensi ini menghasilkan penolakan nyata terhadap perilaku yang merugikan diri dan masyarakat.

3. Analisis Perspektif Nilai Tauhid terhadap Pergaulan Bebas dalam Film Dua Garis Biru

a. Absennya Ghadhul Bashar sebagai Akar Masalah

Jika dilihat dari awal, pelanggaran batas pergaulan antara Bima dan Dara dimulai dari tidak diterapkannya prinsip ghadhul bashar sesuai dengan QS. An-Nur: 30-31. Kedekatan emosional yang tanpa batasan syariat secara bertahap berubah menjadi kedekatan fisik yang melewati garis paling dasar. Film ini secara implisit menunjukkan bahwa tidak ada satu pun elemen di lingkungan sosial kedua tokoh yang mengingatkan tentang batasan-batasan ini. Orang tua digambarkan tidak terlibat dalam peran pengawasan spiritual; sekolah tidak terlihat memberikan pendidikan moral berbasis agama yang praktis. Hal ini sejalan dengan temuan Fatu et al. (2022) dan Rofii et al. (2021) yang mengidentifikasi lemahnya kontrol keluarga dan kurangnya pendidikan agama sebagai akar struktural dari pergaulan bebas di kalangan remaja.

b. Nihilnya Muraqabatullah sebagai Kendali Internal

Analisis terhadap perilaku Bima dan Dara menunjukkan bahwa kesadaran muraqabatullah-keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi-tidak ada sebagai kendali internal. Mereka mengambil keputusan berdasarkan dorongan emosi dan situasi, tanpa memikirkan nilai-nilai ketauhidan. Firdaus et al. (2025) dalam kajian tauhid dalam ilmu kalam menegaskan bahwa keimanan kepada Allah yang sejati seharusnya menciptakan kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan-Nya. Tidak adanya kesadaran ini-seperti juga absennya dimensi spiritual dalam seluruh cerita film-menjadi penjelasan teologis mengapa batas-batas yang ditetapkan Al-Qur'an begitu mudah dilanggar oleh tokoh-tokoh dalam film ini. Putri et al. (2026) dalam kajian medium budaya populer menambahkan bahwa teks-teks budaya bisa mengingatkan audiens akan nilai-nilai ilahiah; dalam hal ini, film Dua Garis Biru secara tidak langsung menggambarkan konsekuensi dari pengabaian nilai-nilai tauhid tersebut.

c. Dampak Sosial sebagai Konfirmasi Peringatan Al-Qur'an

Seluruh rangkaian dampak dalam film-kehamilan di luar nikah, konflik keluarga, pernikahan dini yang tidak siap, dan terganggunya pendidikan-dengan tepat mengkonfirmasi peringatan Al-Qur'an bahwa zina dan semua yang menyertainya adalah faahishah wa saa-a sabiilaa (perbuatan keji dan jalan yang sangat buruk). Setiap lapisan dampak dalam film dapat terkait dengan dimensi kerusakan yang disebutkan ayat: kerusakan diri (psikologis dan fisik), kerusakan keluarga (konflik dan trauma), serta kerusakan masa depan (pernikahan tidak matang dan pendidikan terganggu). Wijaya dan Mukramin (2023) mencatat peran utama orang tua dalam mencegah pergaulan bebas; tidak adanya peran tersebut di awal film menjadi titik awal bagi seluruh rangkaian masalah yang kemudian muncul hingga akhir cerita.

KESIMPULAN

Film Dua Garis Biru (2019) menggambarkan pergaulan bebas melalui tiga lapis cerita yang saling terhubung: interaksi antara lawan jenis tanpa batas (menit 04:00-04:30), kehamilan di luar nikah sebagai akibat langsung (menit 14:20-14:32), serta konflik keluarga (menit 35-40), pernikahan dini, dan gangguan pendidikan sebagai akibat berantai (menit 62-64). Dari sudut pandang nilai-nilai tauhid dalam Al-Qur'an,

semua lapis cerita tersebut mencerminkan tiga hal: pelanggaran prinsip laa taqrabuu al-zinaa (QS. Al-Isra: 32), hilangnya ghadhul bashar (QS. An-Nur: 30-31), dan tidak adanya muraqabatullah sebagai kontrol internal. Ketiga kegagalan ini berasal dari lemahnya pemahaman tauhid pada tingkat individu maupun lingkungan sosial karakter-karakter dalam film. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan studi serupa yang mencakup analisis penerimaan remaja muslim terhadap gambaran pergaulan bebas dalam film Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2023). Data seks pranikah remaja Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta. bkkbn.go.id
- Fatu, S., Gideon, G., & Manik, N. D. Y. (2022). Dampak pergaulan bebas di kalangan pelajar: Studi kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 103-116.
- Firdaus, D., Nisrina, A. H., Yasa, D. Z., Mutmainah, N. S., & Quro, S. U. (2025). Tauhid dalam ilmu kalam sebagai dasar keluarga harmonis dan masyarakat Islami. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 15(3), 41-50.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and development*, 10(1), 240-246.
- Ihsan, S. A., & Maulianza, M. (2023). Pergaulan bebas remaja dalam film Jakarta vs Everybody. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2). 176–193.
- Katsir, I. (t.t.). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Dar al-Fikr.
- Khoiru Tsaqif, D., Susilo, I. P., Faqih, M., & Abdul, H. (2024). Penerapan ilmu tauhid pada kesehatan mental manusia. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1). 129-137.
- Latief, A., Faturrahman, Y., & Firdaus, D. (2025). Konsep tauhid sosial menurut Amin Rais: Sebuah tinjauan teologis. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1). 263-267.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musyrifah, A., & Marlisa, L. (2023). Analisis krisis moral anak terhadap orang tua dan masyarakat di era abad ke-21. *Analysis*, 1(2), 252-262.
- Noer, G. S. (Sutradara). (2019). *Dua Garis Biru [Film]*. Indonesia: Starvision Plus.
- Putri, S. D., Caramoy, O., Haryanto, G. D. S., Naufal, M., & Firdaus, D. (2026). Konsep keesaan Tuhan pada lirik lagu Satu Dewa 19. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(3), 1620-1632. doi.org
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhruddin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan tentang bahaya pergaulan bebas dan bijak bermedia sosial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4). 825-832.
- Sandjaja, C., & Hastjarjo, S. (2022). Analisis wacana representasi pergaulan bebas remaja dalam film Dua Garis Biru. *Jurnal Kajian Sinema*, 4(1), 34-49.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 1-15)*. Lentera Hati.

-
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 9-15.
- Stevanus, K., & Macarau, V. V. V. (2021). Peran pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 117-130.
- Tanadi, C., Febryan, P. H., Maytsa, A., Yucha, A., & Ninda, P. (2024). Representasi pergaulan bebas pada generasi Z dalam film Dua Garis Biru. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 2(2), 205-210. doi.org
- Wijaya, A. I., & Mukramin, S. (2023). Peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan pelajar.